

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI IPS DALAM PENDIDIKAN ALTERNATIF BAGI ANAK NELAYAN DI KOTA CIREBON

Ratna Puspitasari

ABSTRAK

Pada umumnya puluhan juta masyarakat di sepanjang pantai atau daerah pesisir, mengalami kehidupan ekonomi dan social yang sulit karena tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh layanan pendidikan dan sarana publik lainnya. Hal ini perlu mendapat perhatian dari mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan, mengingat belajar merupakan proses yang sangat penting dalam menghadapi tantangan-tantangan di masyarakat. Guru perlu mengetahui lebih banyak tentang cara mendesain dan mengembangkan model pembelajaran, agar proses belajar siswa dapat lebih efektif, efisien, dan menarik. Dengan adanya program pembelajaran yang telah dirancang dan dikembangkan sesuai kebutuhan dengan baik, maka perubahan-perubahan yang cepat dalam masyarakat yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan akan dapat ditanggulangi.

Kata Kunci: Nilai, Budaya, Nelayan

A. LATAR BELAKANG

Mayoritas masyarakat menyatakan bahwa pendidikan umumnya tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan. Kenyataan menunjukkan bahwa masih terdapat banyak sekali anak yang tidak sekolah dan putus sekolah dalam kelompok-kelompok masyarakat pedesaan dan atau masyarakat terpencil, keluarga yang kurang beruntung secara ekonomi/miskin, anak-anak perempuan, dan penyandang cacat, yang disebabkan belum maksimalnya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan terutama pendidikan dasar, karena pada kenyataanya kritik terhadap sekolah karena tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan dasar begitu besar. Sekolah tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, karena lebih

mengandalkan hafalan-hafalan yang terkadang tidak dimengerti oleh siswa. Sekolah hanya mampu menciptakan perbedaan hirarki/kelas dalam masyarakat atau menjadi lembaga diskriminasi serta sekolah tidak bisa mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan/hak asasi manusia karena menganakemaska sebagian kecil siswa dan menggusur anak-anak kaum miskin dari proses belajar yang menguntungkan. Program-program pembelajaran yang ada dianggap masih belum memadai kualitasnya sehingga anak didik tidak dapat belajar dengan baik karena tidak dapat menangkap apa yang diajarkan guru di sekolah. Hal ini perlu mendapat perhatian dari mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan, mengingat belajar merupakan proses yang sangat penting dalam menghadapi tantangan-tantangan di masyarakat. Guru perlu mengetahui lebih banyak tentang cara mendesain dan mengembangkan model pembelajaran, agar proses belajar siswa dapat lebih efektif, efisien, dan menarik. Dengan adanya program pembelajaran yang telah dirancang dan dikembangkan sesuai kebutuhan dengan baik, maka perubahan-perubahan yang cepat dalam masyarakat yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan akan dapat ditanggulangi.

Beberapa permasalahan kawasan pesisir dan pantai DI Kota Cirebon antara lain terjadinya kerusakan hutan mangrove, abrasi dan akresi pantai, perubahan tataguna lahan di wilayah pesisir, intrusi air laut, dan pencemaran air laut. Degradasi lingkungan di kawasan pesisir disebabkan oleh fenomena alam seperti abrasi dan akresi pantai, eksploitasi sumber daya marine yang berlebih-lebihan, konversi lahan mangrove menjadi tambak, deplesi air tanah tawar, dan tidak berkelanjutannya praktek pengelolaan lahan di wilayah hulu daerah aliran sungai (DAS), serta menurunnya sensitivitas terhadap pemeliharaan lingkungan. Pada umumnya puluhan juta masyarakat yang berdiam diri atau bermukim di sepanjang pantai atau daerah pesisir, mengalami kehidupan ekonomi dan social yang sulit karena tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh layanan pendidikan dan sarana publik lainnya. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di daerah pesisir umumnya relatif miskin, tingkat pendidikan yang rendah atau berkeaksaraan rendah serta tidak memiliki keterampilan karena terbatasnya akses pendidikan, tingkat kesehatan yang rendah, sarana dan prasarana sosial lainnya serta keterbatasan infrastruktur. Di samping itu, masyarakat pesisir sangat rawan terjerat utang kepada rentenir atau pemilik modal. Umumnya mereka berprofesi sebagai nelayan yang menggantungkan hidupnya pada potensi perairan atau laut untuk mencari ikan. Namun karena ketidakmampuan dan keterbatasan pengetahuan serta keterampilan yang mereka miliki, tidak dapat

mendayagunakan hasil tangkapan ikan dan potensi alam yang tersedia menjadi sesuatu yang bernilai tambah untuk meningkatkan kesejahteraannya. Sementara dari hari ke hari dan tahun ke tahun, kebutuhan dan beban hidup terus meningkat seiring dengan perkembangan jaman, karena umumnya mereka memiliki keturunan atau anak yang relatif banyak, sulitnya mencari pekerjaan lain karena keterbatasan kemampuan bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dengan kecakapan tertentu, sehingga secara turun temurun mereka sangat sulit untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidupnya.

Tulisan ini mengkaji kehidupan nelayan di Kota Cirebon yang mayoritas (90 %) adalah nelayan tradisional. Secara ekonomi, masyarakat nelayan tradisional di kota Cirebon memiliki karakteristik yang unik karena harus bekerja keras melawan kemiskinan. Nelayan harus berjuang menghadapi kerasnya alam demi menghidupi diri dan keluarga. Tidak setiap saat nelayan dapat berangkat mencari ikan karena terhalang oleh cuaca dan ombak laut yang sering tidak kompromi. Potret kehidupan nelayan kecil di pesisir memang belum terlepas dari jerat rentenir, bahkan kian hari jerat itu dirasakan semakin melilit. Utang ke rentenir telah membuat nelayan terjebak dalam kemiskinan terstruktur, sehingga kehidupan nelayan tak kunjung sejahtera. Lebih parah lagi, “pulang melaut umumnya para nelayan hanya cukup membeli beras sebanyak dua liter”, karena tersangkut pinjaman rentenir dengan bunga yang ditetapkan mereka. (Sinar Indonesia Baru, 27 Maret 2008). Menjelang usia remaja anak-anak nelayan akan mengikuti ayahnya melaut sehingga mereka meninggalkan bangku sekolah. Di beberapa sekolah dasar dan menengah pertama banyak bangku sekolah yang kosong pada jam pembelajaran karena anak-anak nelayan ini membolos untuk membantu orang tua melaut, sebagian menjadi pengemis, dan penyemir sepatu dan pengamen. Kondisi keluarga yang kurang peduli pada pendidikan formal mendorong penulisan ini pada pengembangan model pendidikan alternative yang sesuai dengan kultur social ekonomi nelayan di pesisir Kota Cirebon. Kehidupan nelayan memerlukan perhatian yang multi dimensi. Tantangan yang terbesar adalah bagaimana membangun kehidupan nelayan menjadi meningkat kesejahteraannya. Besar kemungkinannya hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang akan mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat nelayan maupun masyarakat lainnya yang terkait dengan sumber daya kelautan dan pesisir. Melihat kondisi kehidupan nelayan yang tidak memungkinkan anak nelayan memasuki sekolah formal karena keberadaan anak nelayan dimaksudkan untuk membantu ayahnya mencari ikan ke laut maka pemberdayaan anak nelayan harus disesuaikan dengan kondisi cultural masyarakat setempat. Pemberdayaan

pendidikan anak nelayan tidak terlepas dari pemberdayaan masyarakat pesisir. Persoalan yang dihadapi adalah, sebagian masyarakat pesisir masih beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting. Hal yang perlu dilakukan adalah membalik paradigma nelayan selama ini, dengan menyatakan bahwa pendidikan itu penting. Dengan demikian beralasanlah bila anak nelayan perlu dicarikan model pendidikan alternatif yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kehidupan mereka berbasis pada budaya lokal di Pesisir Cirebon. Model yang tepat dalam penulisan ini adalah model pendidikan alternatif berbasis budaya. Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana menerapkan nilai-nilai IPS pada pendidikan alternatif berbasis budaya bagi anak nelayan di kota Cirebon

B. PERMASALAHAN

Permasalahan yang mendasar dalam tulisan berjudul Pengembangan Nilai-Nilai IPS dalam Pendidikan Alternatif Bagi Anak Nelayan Di Kota Cirebon adalah sebagai berikut:

Bagaimana pengembangan nilai-nilai IPS pada pendidikan alternatif berbasis budaya di lingkungan anak nelayan di kota Cirebon.

C. PEMBAHASAN

C.1. Sejarah Penanaman Nilai-Nilai IPS pada Pendidikan Alternatif Berbasis Sosial Budaya di Indonesia

Awal perkembangan sejarah pendidikan di Indonesia tentunya tidak jauh berbeda dengan perkembangan pada bangsa atau masyarakat lain, yaitu dimulai dari pendidikan yang diselenggarakan oleh orangtua sendiri, oleh komunitas tertentu, oleh orang-orang tertentu dalam komunitas yang diberi tugas dan wewenang khusus, dan kemudian dilembagakan dalam suatu kegiatan tertentu dengan aturan baku. Pada umumnya disepakati bahwa awal perkembangan pendidikan dengan aturan baku ini kecuali adanya tenaga “guru”, juga pada saat digunakannya medium tulisan untuk keperluan pemaparan pesan. Prasasti yang ditemukan pada abad ke 4 menyimpulkan bahwa pada saat itu kerajaan Kutei dengan raja Mulawarman, telah mulai menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan itu tentunya hanya untuk kalangan terbatas, yaitu kalangan raja atau penguasa, untuk

memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Tugas mendidik diserahkan kepada orang pandai atau orang suci, yaitu kelompok “brahma” atau yang dalam riwayat kebudayaan berikutnya disebut “empu”. Sejarah mengenal empu Kanwa yang menulis kitab Arjuna Wiwaha, empu Prapanca yang menulis kitab Negara Kertagama, dan lain sebagainya. Di samping para cendekiawan yang mendidik kalangan tertentu, diduga ada pula sejumlah praktisi yang memberikan pengetahuannya tentang cara-cara bertani, berdagang dan berbagai ketrampilan yang diperlukan dalam masyarakat. Kalau ditinjau dengan kaca mata sekarang, mungkin pada saat itu sudah berlangsung pendidikan alternatif yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan khusus masyarakat yang bersangkutan. Bentuk pendidikan alternatif tertua (oleh masyarakat untuk masyarakat) yang sampai sekarang masih diselenggarakan adalah pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren ini diperkirakan dimulai pada abad ke 15, yaitu pada awal masuknya agama Islam. Menurut Wahyutomo (1997:71) tokoh yang dianggap berhasil mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat atau dikenal sebagai Sunan Ampel. Keberhasilan pensantren di Ampel ini kemudian disusul dengan munculnya pesantren baru seperti pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah, dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Pendidikan di pesantren pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan loyalitas kepada Islam yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang benar dan penerimaan norma-norma dan pola hidup secara Islam, serta loyalitas kepada masyarakat Islam. Tujuan pendidikan ini tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati (Zamakhsyari Dofier, 1994:19-21). Pola pendidikan pesantren dimulai dengan kemampuan membaca Qur'an tanpa harus memahami maknanya terlebih dahulu. Bagi mereka yang sudah mampu membaca dengan lancar dan benar, barulah para santri itu dibimbing untuk membaca buku-buku Islam klasik yang elementer. Bersamaan dengan itu dipelajari juga bahasa Arab untuk lebih mampu mendalami buku-buku yang lebih berbobot dan yang umumnya sudah menjurus kepada bidang kajian tertentu seperti hukum, sastra, tauhid, etika dan sebagainya. Tidak semua guru pesantren atau Kyai mempunyai pengetahuan mendalam tentang berbagai cabang pengetahuan. Oleh karena itu bagi santri tertentu yang ingin mendalami suatu bidang kajian tertentu, dia akan berguru kepada Kyai di pesantren lain. Dalam pola pendidikan pesantren tidak dikenal adanya “ijazah”, yang ada adalah pengakuan dari Kyai mengenai kemampuan santri yang dianggapnya telah menguasai ilmu

yang dituntutnya. Pengakuan tentang mutu lulusan selanjutnya merupakan keputusan masyarakat. Biasanya para santri yang sudah berguru ke beberapa Kyai dengan keahlian khusus, memperoleh pengakuan yang tinggi.. Pendidikan Pesantren ini telah menghasilkan guru-guru madrasah, guruguru lembaga pengajin, para khotib Jumat, dan bahkan para ulama yang berkualitas tinggi. Pendidikan di pesantren tidak hanya ditekankan pada penguasaan atas pengetahuan keagamaan saja, melainkan juga penerapannya dalam berbagai bidang kehidupan terutama yang sesuai dengan lingkungannya. Cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk mampu berdiri sendiri dan tidak menggantungkan sesuatu kepada orang atau lembaga lain kecuali Tuhan. Berdasarkan cita-cita ini ada pesantren yang bercirikan pertanian, dimana para santri dibimbing secara langsung bekerja sambil belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pertanian. Para lulusannya diharapkan untuk menjadi petani terpelajar dan tidak menggantungkan diri pada pola pertanian tradisional. Ada pula pesantren yang memberikan kesempatan pendidikan ketrampilan kerajinan, sehingga para lulusannya mampu menguasai bidang kerajinan tertentu untuk memungkinkan mereka membuka usaha atau berswakarsa menghasilkan produk kerajinan tertentu tersebut. Ada lagi pesantren yang mengajarkan para santrinya untuk trampil dalam bidang perdagangan dan jasa pelayanan. Pada dasarnya pendidikan pesantren diselenggarakan dengan cara swadana. Penghasilan diperoleh dari sumbangan orangtua santri, masyarakat dan produk yang dihasilkan dari pesantren sendiri. Dalam perkembangan kemudian cukup banyak pesantren yang mendapat bantuan dari pemerintah atau dari lembaga dari luar (baik lembaga pendanaan maupun lembaga sosial. Taman Siswa yang didirikan pada tahun 1922 pada awalnya dapat dikategorisasikan sebagai suatu pendidikan alternatif, yaitu sekolah swasta yang programnya sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan pada waktu itu, yaitu perjuangan melawan penjajahan/penindasan. Azas-azas pendidikan di Taman Siswa seperti yang telah disebutkan di muka, dijabarkan menjadi dasar program yang diberi nama Panca Darma. Panca Darma ini meliputi : kemanusiaan, kodrat hidup alam dan Illahi, kebudayaan, kebangsaan dan kemerdekaan. Berdasarkan Panca Darma ini maka pendidikan di Taman Siswa merupakan corak pendidikan nasional yang bermaksud mendidik anak agar menjadi nasionalis sejati yang mencintai bangsanya, dan selalu berusaha demi kemajuan bangsa dan negara. (Soemanto & Soeyarno, 1983:64-66). Kurikulum termasuk bahan pengajarannya dikembangkan berdasarkan kebudayaan nasional, sesuai dengan misi pendidikan nasional. Pendidikan akhlak (budi pekerti) mendapat perhatian yang besar sebagai dasar pembentukan kepribadian anak-didik. Pendidikan kesenian juga dikembangkan sebagai salah satu unsur untuk melestarikan

dan mengembangkan kebudayaan. Pemerintah Hindia Belanda merasa khawatir akan perkembangan pendidikan yang bercirikan nasionalisme dan yang memperjuangkan kemerdekaan ini. Maka pada tahun 1932 dikeluarkan peraturan yang isinya mengatur pendidikan swasta, yaitu bahwa isi pelajarannya harus sesuai dengan sekolah negeri (yang dibiayai dan dikelola oleh pemerintahan kolonial), dan para guru harus memperoleh ijin mengajar dari aparat penguasa. Berkat perjuangan Ki Hajar Dewantara dan tokoh-tokoh nasionalis lain, peraturan itu dicabut pada tahun 1933, tetapi tidak berarti bahwa oleh karena itu diberi kebebasan kepada setiap orang/lembaga untuk menyelenggarakan pendidikan.

Tokoh pendidikan lain yang mengembangkan pendidikan alternatif pada jaman penjajahan adalah Mohammad Syafei. Dia membuka sekolah di Kayutanam dengan semboyan “carilah sendiri dan kerjakanlah sendiri”. Para siswa diberikan ketrampilan praktikal seperti membuat sendiri meja dan kursi yang digunakannya. Pendidikan yang berorientasi pada perkembangan kepribadian dan kemampuan memenuhi kebutuhan masyarakat ini mengalami masa pasang surut. Pada masa Perang Dunia II pendidikan ini terhenti karena kampusnya diduduki oleh tentara Hindia Belanda, dan kemudian diganti dengan masuknya Jepang. Bahkan pada waktu perjuangan kemerdekaan, tentara Belanda telah membumi hanguskan kampus Kayutanam. Pada masa awal kemerdekaan banyak sekali diselenggarakan program pendidikan alternatif, yang tujuannya untuk mengisi kekosongan tenaga yang diperlukan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Sangat disayangkan bahwa sangat sedikit sekali, kalau boleh dikatakan tidak ada, rekaman dokumenter mengenai hal itu. Kebanyakan merupakan rekoleksi pengalaman pribadi dari mereka yang terlibat. Pada awal tahun 50 an diselenggarakan pendidikan melalui radio oleh Djawatan Pendidikan Masyarakat untuk keperluan eks pelajar pejuang. Program ini yang diprakarsai oleh Sadarjoen Siswomartoyo dan didukung oleh AURI dibawah kepemimpinan panglima Suryadarma, tidak berlangsung terlalu lama, karena para eks pelajar pejuang yang semula bertempat tinggal berserak itu diberi kesempatan untuk belajar dengan beasiswa di SMA Perjuangan di Malang.

C.2. Pendidikan Alternatif

Pendidikan alternatif merupakan istilah generik yang meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan peserta didik yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional. Secara umum berbagai bentuk pendidikan alternatif itu mempunyai tiga

kesamaan yaitu : pendekatannya yang lebih bersifat individual, memberikan perhatian lebih besar kepada peserta didik, orangtua/keluarga, dan pendidik, serta yang dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman. Menurut Jerry Mintz (1994:xi) berbagai ragam pendidikan alternatif itu dapat dikategorisasikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu : 1) sekolah publik pilihan (*public choice*); 2) sekolah/lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah (*students at risks*); 3) sekolah/lembaga pendidikan swasta atau independen; dan 4) pendidikan di rumah (*home-based schooling*). Pendidikan alternatif dirancang untuk berbagai keperluan yang belum terpenuhi oleh pendidikan reguler atau konvensional. Tindakan ini tentu mempunyai pertimbangan yang mendasar. Kalau kita telaah secara mendalam dasar tindakan itu adalah falsafah dan/atau teori. Tindakan untuk menyelenggarakan pendidikan alternatif karena itu tentu mempunyai dasar falsafah dan/atau teori. Setiap pembahasan falsafi atas suatu gejala atau obyek paling sedikit perlu meliputi tiga pertimbangan, yaitu : apa hakekat gejala/obyek itu (landasan ontologi); bagaimana (asal, cara, struktur, dsb.) penggarapan gejala/obyek itu (landasan epistemologi); dan apa manfaat gejala/obyek itu (landasan aksiologi). Pertimbangan ontologis pendidikan alternatif meliputi sejumlah postulat sebagai berikut: manusia dilahirkan dalam keadaan berbeda; manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri; manusia berkembang sesuai dengan potensi genetika dan lingkungan yang mempengaruhinya; dan manusia mempunyai keluwesan dan kemampuan untuk mengubah serta membentuk kepribadiannya. Postulat ini boleh dikatakan berlaku secara universal. Dengan serangkaian postulat ini kita dapat menyimpulkan bahwa salah satu hakekat pendidikan alternatif adalah memberikan kemungkinan pendidikan yang sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kondisi manusia yang bersangkutan. *Pendidikan yang baku dan sama untuk semua orang adalah tidak tepat, karena tidak sesuai dengan hakekat manusia yang berbeda.* Dimungkinkannya pendidikan yang sesuai hakekat manusia, yaitu meliputi di antaranya minat, kebutuhan dan kemampuan masing-masing, tidak lain adalah suatu unsur penting dalam masyarakat madani atau masyarakat warga (*civil society*). Dalam masyarakat madani ada keseimbangan antara prakarsa warga dan masyarakat dengan pemerintah. Jadi campur tangan pemerintah yang berlebihan dalam mengatur pendidikan atau etatisme di bidang pendidikan, harus dihapus. Dengan dihapusnya etatisme ini maka lembaga masyarakat dapat hidup dan berkembang dalam berbagai bentuk, sifat dan besaran (*magnitude*), namun semuanya tergabung dalam suatu ikatan kesamaan dan kebersamaan etika.

Pertimbangan epistemologis pendidikan alternatif atau bagaimana pendidikan ini dapat diselenggarakan, dapat ditelusuri jauh ke belakang pada awal perkembangan kebudayaan manusia. Pada masa itu orangtua mendidik sendiri anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan hidup dan lingkungan alam mereka, dengan cara memberikan pengalaman langsung. Menurut Eric Ashby (Carnegie Commission, 1972:iv) pola pendidikan oleh keluarga dengan memberikan pengalaman langsung ini mengalami empat revolusi, yaitu pertama dengan adanya tenaga profesi guru yang mendapat tugas khusus untuk mendidik sekelompok anak secara oral.

Teori pendidikan yang mempengaruhi tulisan ini berasal dari teori pendidikan Paulo Freire, seorang pendidik praksis revolusioner berbasis paradigma liberationisme (pembebasan). Beberapa konsep Freire mengenai pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan, *pertama* pendidikan ditujukan pada kaum tertindas dengan tidak berupaya menempatkan kaum tertindas dan penindas pada dua kutub berseberangan. Penyadaran atas kemanusiaan secara utuh bukan diperoleh dari kaum penindas, melainkan dari diri sendiri. Subjek-didik membebaskan dirinya ikut membebaskan kaum *Kedua*, bila pembebasan sudah tercapai, pendidikan Freire adalah suatu kampanye dialogis sebagai suatu usaha memanusiaan secara terus-menerus. Pendidikan bukan menuntut ilmu, tetapi bertukar pikiran dan saling mendapatkan ilmu (kemanusiaan) yang merupakan hak bagi semua orang tanpa kecuali. *Ketiga*, kesadaran dan kebersamaan adalah kata-kata kunci dari pendidikan yang membebaskan dan kemudian memanusiakan.

C.3. Model Pembelajaran IPS Berbasis Budaya

Model pembelajaran IPS merupakan suatu penjabaran dari kurikulum untuk suatu topic dengan tujuan tertentu. Model pembelajaran IPS merupakan lingkungan pembelajaran yang disusun mulai perencanaan kurikulum, materi pelajaran, rencana pembelajaran sampai pada bahan ajar. Joyce (2000) mengemukakan ada empat rumpun model pembelajaran yakni; rumpun model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan; Model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu; Model pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar; dan model behaviorism Joyce (2000:28) yakni model yang berorientasi perubahan perilaku. Penulis melakukan terhadap beberapa model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan

alternatif, diantaranya adalah: model *classroom meeting*, *Cooperative learning*, *integrated learning*, *constructive teaming*, *inquiry learning*, dan *quantum learning*. Model pembelajaran merupakan suatu penjabaran dari kurikulum untuk suatu topic dengan tujuan tertentu. Tulisan ini menggunakan model yang dikembangkan Gerlach dan Ely yang mudah diimplementasikan pada pendidikan alternatif. Kebutuhan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam, sosial, ekonomi, budaya dan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan daerah yang perlu dipelajari oleh siswa di daerah itu. Mendesain pembelajaran merupakan kegiatan merumuskan tujuan apa yang ingin dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan itu, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan bahan, serta media atau alat apa yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut. Desain pembelajaran dijabarkan dari hal yang paling umum kepada yang paling khusus dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Desain pembelajaran disusun secara sistematis dengan beberapa kemungkinan situasional, sehingga desain pembelajaran dapat berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Implikasinya pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pendidikan alternative berbasis budaya. Pengembangan model pembelajaran pada pendidikan alternatif mengacu pada:

- a. Analisis Kebutuhan: Untuk melakukan analisis kebutuhan ada beberapa kriteria, yaitu
 - 1) Apakah produk yang akan dikembangkan merupakan hal yang penting bagi pendidikan?
 - 2) Apakah produknya mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan?
 - 3) Apakah SDM yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan pengalaman yang akan mengembangkan produk tersebut ada?
 - 4) Apakah waktu untuk mengembangkan produk tersebut cukup?
- b. Studi Literatur: Studi literatur dilakukan untuk pengenalan sementara terhadap produk yang akan dikembangkan. Studi literatur ini dikerjakan untuk mengumpulkan temuan riset dan informasi lain yang bersangkutan dengan pengembangan produk yang direncanakan.
- c. Riset Skala Kecil: Pengembang sering mempunyai pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan mengacu pada reseach belajar atau teks profesional. Oleh karenanya pengembang perlu melakukan riset skala kecil untuk mengetahui beberapa hal tentang produk yang akan dikembangkan.

- d. Merencanakan Penelitian: yaitu merencanakan penelitian. Perencanaan penelitian R & D meliputi: 1) merumuskan tujuan penelitian; 2) memperkirakan dana, tenaga dan waktu; 3) merumuskan kualifikasi peneliti dan bentuk-bentuk partisipasinya dalam penelitian.
- e. Pengembangan Desain: langkah ini meliputi: 1) Menentukan desain produk yang akan dikembangkan (desain hipotetik); 2) menentukan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses penelitian dan pengembangan; 3) menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan; 4) menentukan deskripsi tugas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.

C. 4. Pembelajaran Nilai-Nilai IPS Berbasis Budaya Nelayan

Wilayah pesisir memiliki sejumlah potensi sumber daya alam yang besar, apabila dikelola dengan baik akan memberikan keuntungan yang memadai bagi komunitas di sekitarnya. Pendidikan alternatif diharapkan mampu meningkatkan kecakapan masyarakat sehingga diharapkan dapat memiliki dampak terhadap penurunan kemiskinan, keluar dari jeratan utang, serta ketrampilan-ketrampilan lain yang mendukung terhadap peningkatan keberdayaan diri. Pada wilayah pesisir masih banyak ditemukan kelompok masyarakat yang berkeaksaraan rendah (beberapa di antaranya buta aksara), terjerat utang dari rentenir dan pemilik modal, serta ketrampilan yang rendah. Atas dasar itu perlu memberdayakan masyarakat secara kolektif dalam bentuk usaha bersama yang mampu membelajarkan masyarakat untuk keluar dari kesulitan ekonomi. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan Pendidikan Alternatif Berbasis Budaya adalah; pengembangan diversifikasi produk ikan, pembentukan koperasi dan usaha bersama, serta berbagai bentuk kegiatan lainnya yang sifatnya kolektif/bersama. Secara ekologis, wilayah pesisir memiliki kerawanan terjadinya kerusakan yang sangat memiliki dampak tidak saja terhadap manusia akan tetapi terhadap ekosistem lainnya. Oleh karena itu dianggap penting bagi Pendidikan alternative ini untuk mengembangkan program yang bernuansa pemeliharaan lingkungan dalam berbagai bentuk di antaranya; pemeliharaan terumbu karang, penanaman mangrove di pesisir, pengelolaan dan daur ulang sampah, serta kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan lainnya. Freire menyebut pendidikan harus berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, tapi kedua-duanya. Pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yakni: Pengajar, Pelajar atau anak didik dan Realitas dunia.

Pendidikan menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia, dan karena itu, *secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total*, yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas.

Tawaran riil tentang konsep pendidikan alternative bagi anak nelayan ini lebih menjanjikan ditengah gersangnya tanah tandus dunia pendidikan nasional. Sedangkan prinsip swakelola ini adalah staf sekolah dan siswa dibebaskan untuk belajar atau mangkir, dibebaskan untuk bermain selama mungkin yang mereka mau, bebas dari indoktrinasi agama, moral, politik dan pembentukan karakter. Bagi penganut konvensional, penanaman nilai moral & tata krama harus ditanamkan sejak kecil. Bahkan banyak yang menyebut pendidikan alternatif bagi anak nelayan adalah “Sekolah Sesukamu”, yang menyiratkan bahwa sekolah ini sekedar kumpulan anak primitif dan liar yang tak mengenal aturan & tata krama. Namun bagi sekolah anak nelayan, anak memiliki sifat bawaan bijaksana dan realitas. Selama dibiarkan begitu saja tanpa arahan apa pun dari orang dewasa, anak akan berkembang dengan sendiri sejauh kemampuannya. Kemudian, seiring dengan berjalannya waktu, program demi program telah dilaksanakan, dan akhirnya sepakat untuk menyelenggarakan SLTP terbuka, yang telah diisi dengan semangat perjuangannya. Sudah menjadi kesepakatan umum, bahwa mendirikan SLTP terbuka bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Apalagi jika melihat funding-nya yang hanya terdiri dari organisasi-organisasi pedesaan yang nota bene beranggotakan masyarakat nelayan. Namun meski demikian, mereka ternyata memiliki komitmen yang cukup tinggi. Persoalan kapan dan di mana SLTP alternatif itu akan didirikan, bukanlah hal yang signifikan untuk diperdebatkan. Sebab, bagi mereka, yang terpenting adalah SLTP alternatif harus segera didirikan, meski pada akhirnya lembaga pendidikan tersebut dibangun di Kelurahan Pesisir Kota Cirebon. Ciri dari lembaga pendidikan sekolah anak nelayan ini adalah dengan memakai sistem komunitas. Sistem ini sengaja dipilih oleh Bahruddin disamping untuk mensiasati biaya pendidikan sekolah reguler yang tergolong tinggi, juga sebagai bentuk “pemberontakan” pada sistem pendidikan nasional. Di mata pengelola SLTP sekolah anak nelayan, sistem pendidikan nasional yang ada sekarang adalah lebih menekankan aspek birokrasi dan fisik, sehingga mengabaikan esensi pendidikan itu sendiri. Dalam artian, sistem pendidikan masa kini terkadang justru membuat anak terlepas dari keberadaannya.

Dalam konteks ini, komitmen pada pemberdayaan komunitas tetap menjadi titik tekan gerakan pendidikan ini. Dari sinilah, jelas terlihat perbedaan antara pendidikan konvensional pada umumnya dengan pendidikan yang menggunakan basis komunitas. Dalam lembaga-lembaga pendidikan konvensional, anak-anak didik sudah diposisikan sebagai konsumen, sehingga mereka pada akhirnya menjadi generasi-generasi *mechanic student*. Jadinya, pendidikan bukan lagi berbasis keilmuan dan kebutuhan bakat anak didik. Kalau sudah demikian, maka pertanyaan yang perlu diajukan disini adalah, pendidikan itu untuk siapa? Bagi kalangan SLTPsekolah anak nelayan, jawabannya adalah bahwa pendidikan itu bagi siswa yang sedang belajar dan masyarakat sebagai pusat pembelajaran. Untuk itu, dalam pandangansekolah anak nelayan sekolah harus dikembalikan pada habitatnya, yaitu sebagai proses pembudayaan. Sebagai upaya ke arah sana, masyarakat juga harus secara kreatif menemukan model pendidikan yang mampu menyelesaikan problem yang terjadi pada masyarakatnya. Di sinilah kemudiensekolah anak nelayan menemukan bentuknya sebagai model pendidikan alternatif yang responsif terhadap penyelesaian problem dengan konteks masyarakatnya. Dalam konteks ini, siswa sekolahsekolah anak nelayan membiarkan siswanya mencari untuk menemukan sendiri apa yang ada dan yang perlu diadakan dalam masyarakatnya, dengan tetap menekankan bagaimana siswa sebagai bagian dari masyarakat memecahkan apa yang telah menjadi problem hidupnya.

Hal lain yang juga telah dipraktikkan oleh SLTPsekolah anak nelayan adalah terkait dengan peran guru. Guru yang dalam terminologi Jawa dikenal melalui *adigium digugulan ditiru*, olehsekolah anak nelayan ditempatkan sebagai fasilitator, dinamisator, dan apresiator atas apa yang dihasilkan anak didik. Guru dalam hal ini disarankan untuk mengikuti selera anak, sebatas selera itu tidak berdampak pada kerusakan diri dan orang lain. Atas segala sesuatu yang terkait dengan aktifitas belajar mengajar, semua diatur dan disepakati oleh dan untuk para siswa sendiri secara partisipatif, sehingga guru tidak harus bertindak melewati batas kewenangannya, yaitu selalu memarahi dan apalagi harus menghukum. Model Pendidikan Alternatif di kalangan anak nelayan Kota Cirebon mencoba mengangkat konsep baru yang mengantar anak pada pemberdayaan dengan latar belakang budaya maritime. Jika pada pendidikan alternatifsekolah anak nelayan terdapat kemauan dan semangat yang kuat dari anak dan orang tua untuk bersekolah, pendidikan alternatif di kalangan anak nelayan Kota Cirebon menghadapi persoalan mendasar yaitu kurangnya respon dari peserta didik maupun orang tua untuk mengikuti pembelajaran.

Sebuah langkah yang tepat jika model pendidikan alternative berbasis budaya diterapkan sehingga mampu merubah paradigma masyarakat nelayan yang kurang merespon pendidikan.

D. KESIMPULAN

Pendidikan anak nelayan yang merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas hidup manusia. Tingkat pendidikan yang rendah akan membatasi seseorang untuk masuk kedalam akses sumber daya ekonomi yang lebih baik sehingga cenderung mengakibatkan kemiskinan dan ketertinggalan. Terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pendidikan anak nelayan yaitu umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, umur ibu, tingkat pendidikan ibu, jumlah tanggungan, pendapatan keluarga, status usaha kepala keluarga, serta jenis kelamin anak. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak nelayan yaitu besar keluarga dan pendapatan keluarga. Sebanyak 62,73% perubahan atau variasi keberlanjutan pendidikan anak nelayan dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi faktor-faktor yang telah diduga sebelumnya yaitu umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, umur ibu, tingkat pendidikan ibu, jumlah tanggungan, pendapatan keluarga, status usaha kepala keluarga, serta jenis kelamin anak. Sedangkan 37,27% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diterangkan dalam model penelitian ini. Faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan anak nelayan adalah faktor pendapatan keluarga dan besar keluarga. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal (keluarga dan orang tua) dan faktor eksternal (lingkungan serta sarana informasi). Faktor internal terdiri dari beberapa hal yaitu umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, besar keluarga (besar tanggungan), total pendapatan keluarga, total pengeluaran keluarga, persepsi tentang arti penting sekolah, persepsi tentang biaya pendidikan, dan status usaha kepala keluarga. Faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, informasi terhadap pendidikan, sarana pendidikan, serta jarak sarana pendidikan.

REFERENSI

- Beane, A. J. (1995). *Integrated Curriculum in the Middle School*. ERIC Digest.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga, Direktorat Pendidikan Masyarakat. (1995). *Petunjuk Teknis Program Kejar Paket A Setara SD*. Jakarta
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- De Potter, B. (1998). *Quantum Learning*. Boston: Allyn & Baccon
- De Potter, B, Mark R & Sarah S. N. (1990). *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Boston: Allyn & Baccon.
- Fogarty, F. (1991) *How to Integrate the Curricula*. Skyligh Publisinsg Inc. Polatine 11 lions
- Gabel, D.L.(editor). (1999). *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. A Project of the National Science Teachers Association. Macmillan Publishing Company: New York.
- Gange, R.M., (1992) *Principles of Instructinal Design*. (2nd ed.) New York: Holt, Illions.
- Hadi, T. & Herawati, I., S. (1990) *Modul Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Media Indonesia. Minggu, 25 Oktober 1998, h.9 Di “*Kampus Tikyan*”, *Anak jalanan Belajar*
- Mintz, Jerry (editor-in-chief)(1994). *The Handbook of Alternative Education*. New York: Macmillan Publishing Company
- Reigeluth, Charles M. dan Robert J. Garfinkle. (eds.) (1994).. *Systemic Change in Education* Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications

Wahyoetomo.(1997). *Perguruan Tinggi Pesantren. Pendidikan Alternatif Masa Depan.*
Jakara: Gema Insani Press

Zamakhsyari Dhofier.(1994). *Tradisi Pesantren.* Jakarta: LP3ES

Hadi, T. & Herawati, I., S. (1990) *Modul Pembelajaran Terpadu,* Jakarta: Universitas
Terbuka

Joni, R. (1996) *Pembelajaran Terpadu Naskah: Untuk Pelatihan Guru Pamong,* DirJen
Dikti2-13 Maret 1996

Johnson, David. W. and Frank. P Johnson, (1992) *Joining Together Group Theory and
Group Skills.* 4 th. Ed. Englewood Clft., Ny: Prentice Hall.

Joyce, B., Weill, M. (2000) *Models of Teaching.* Boston: Allyn and Bacon

Yager, R.E., (1992) *The Constructivist Learning Model: A must for STS Classroom the
Sattus of Science Technology Socity. Reform efforts around the world.* IOWA
University.